

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN RENDAHNYA KUNJUNGAN PENDERITA HIPERTENSI KE POSBINDU DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS IMOGIRI 1 BANTUL

Factors associated with low visit rates of hypertensive patients to Posbindu in the working area of Imogiri 1 Public Health Center Bantul

*Sugiman¹, Ariana Sumekar²

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Wira Husada, Yogyakarta

*Penulis korespondensi

e-mail : sgm.sentana@gmail.com

ABSTRACT

Background: Hypertension is one of the most prevalent non-communicable diseases in Indonesia. The Integrated Coaching Post (Posbindu) serves as an early detection and control effort for hypertension risk factors. However, community participation in Posbindu visits remains low.

Objective: To identify factors associated with the low visit rate of hypertensive patients to Posbindu in the working area of Imogiri 1 Public Health Center, Bantul.

Method: This quantitative research employed a case-control design involving 73 hypertensive respondents in Karangtalun Hamlet. Data were collected using interviews and questionnaires, and analyzed with the Chi-Square test at a significance level of 0.05.

Result: The visit rate of hypertensive patients to Posbindu was low, with only 35.1% visiting regularly. Bivariate analysis showed no significant relationship between age ($p=0.185$), education ($p=0.347$), motivation ($p=0.115$), family support ($p=0.917$), and cadre support ($p=0.821$) with Posbindu visits. However, knowledge was significantly associated with visits ($p=0.000$).

Conclusion: Knowledge is the main factor associated with hypertensive patients' visits to Posbindu. Strengthening health education is essential to increase community participation in Posbindu utilization.

Keywords: hypertension, Posbindu, visit

ABSTRAK

Latar Belakang: Hipertensi merupakan salah satu penyakit tidak menular dengan prevalensi tinggi di Indonesia. Pos Pembinaan Terpadu (Posbindu) menjadi upaya deteksi dini dan pengendalian faktor risiko hipertensi. Namun, partisipasi masyarakat dalam kunjungan Posbindu masih rendah.

Tujuan: Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan rendahnya kunjungan penderita hipertensi ke Posbindu di wilayah kerja Puskesmas Imogiri 1 Bantul.

Metode: Penelitian kuantitatif dengan desain *case control* dilakukan terhadap 73 responden penderita hipertensi di Padukuhan Karangtalun. Data dikumpulkan melalui wawancara dan kuesioner, kemudian dianalisis menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat signifikansi 0,05.

Hasil: Tingkat kunjungan responden ke Posbindu masih rendah, hanya 35,1% yang rutin berkunjung. Analisis bivariat menunjukkan tidak terdapat hubungan antara usia ($p=0,185$), pendidikan ($p=0,347$), motivasi ($p=0,115$), dukungan keluarga ($p=0,917$), dan dukungan kader ($p=0,821$) dengan kunjungan ke Posbindu. Namun, terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dengan kunjungan ($p=0,000$).

Kesimpulan: Faktor pengetahuan merupakan variabel utama yang berhubungan dengan kunjungan penderita hipertensi ke Posbindu. Peningkatan edukasi kesehatan diperlukan untuk mendorong partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan Posbindu.

Kata Kunci: hipertensi, Posbindu, kunjungan

PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan salah satu penyakit tidak menular (PTM) dengan prevalensi tinggi di dunia. Menurut World Health Organization (WHO), hipertensi menyerang sekitar 22% populasi global, sedangkan di Asia Tenggara prevalensinya mencapai 36% (WHO, 2013). Di Indonesia, hasil Riskesdas 2018 menunjukkan prevalensi hipertensi sebesar 34,1%, meningkat cukup signifikan dibandingkan tahun 2013 sebesar 25,8% (WHO, 2018). Peningkatan ini menunjukkan bahwa hipertensi menjadi masalah kesehatan masyarakat yang serius, baik secara nasional maupun global.

Hipertensi dikenal sebagai “*silent killer*” karena sering tidak menimbulkan gejala pada tahap awal, namun dapat menyebabkan komplikasi serius seperti stroke, gagal ginjal, dan penyakit jantung. Oleh karena itu, deteksi dini dan pemantauan rutin menjadi hal yang sangat penting dalam mencegah perburukan kondisi penderita hipertensi. Salah satu upaya pemerintah Indonesia adalah melalui Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular (Posbindu PTM). Posbindu berfungsi sebagai sarana deteksi dini, pemantauan faktor risiko PTM, serta pemberdayaan masyarakat dalam menjaga kesehatan (3).

Meskipun telah tersedia, tingkat kunjungan penderita hipertensi ke Posbindu masih rendah di berbagai daerah. Kondisi serupa juga terjadi di wilayah kerja Puskesmas Imogiri 1 Bantul, khususnya di Padukuhan Karangtalun. Berdasarkan data observasi, kunjungan penderita hipertensi ke Posbindu hanya mencapai 42,5%. Rendahnya partisipasi masyarakat ini menimbulkan kekhawatiran, karena Posbindu seharusnya menjadi garda terdepan dalam pencegahan dan pengendalian hipertensi.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa berbagai faktor dapat memengaruhi tingkat kunjungan ke Posbindu, antara lain usia, tingkat pendidikan, pengetahuan, motivasi, dukungan keluarga, dan peran kader kesehatan (4). Namun, hasil penelitian sering kali bervariasi tergantung pada kondisi sosial budaya masyarakat setempat. Oleh karena itu, penting untuk meneliti lebih lanjut faktor-faktor yang berhubungan dengan rendahnya kunjungan penderita hipertensi ke Posbindu, khususnya di wilayah kerja Puskesmas Imogiri 1 Bantul.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan rendahnya kunjungan penderita hipertensi ke Posbindu, sehingga dapat menjadi dasar bagi tenaga kesehatan dan pemangku kebijakan dalam merancang strategi intervensi yang lebih efektif untuk meningkatkan partisipasi masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan *case control*. Desain ini membandingkan antara dua kelompok, yaitu kelompok kasus (penderita hipertensi yang tidak melakukan kunjungan ke Posbindu) dan kelompok kontrol (penderita hipertensi yang aktif berkunjung ke Posbindu)(5). Rancangan ini dipilih untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan rendahnya kunjungan penderita hipertensi ke Posbindu.

Hasil

1. Karakteristik Responden

Sebanyak 73 responden berpartisipasi dalam penelitian ini, terdiri dari 40 laki-laki (54,1%) dan 34 perempuan (45,9%). Sebagian besar responden berada pada kelompok usia ≥ 70 tahun (64,9%). Tingkat pendidikan responden mayoritas lulusan SD (45,9%), diikuti yang tidak sekolah (37,8%).

Tabel 1. Karakteristik Responden

	Variabel	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	40	54,1
	Perempuan	34	45,9
2	Usia (tahun)		
	40 – 44	25	1,4
	45 – 59	48	33,8
	≥ 70	74	64,9
3	Pendidikan		
	Tidak Sekolah	28	37,8
	SD	34	45,9
	SMP	2	2,7
	SMA	7	9,5
	Perguruan tinggi	3	4,1
	Total		

2. Tingkat Kunjungan ke Posbindu

Sebagian besar responden hanya kadang-kadang berkunjung ke Posbindu (37,8%), 35,1% rutin berkunjung, dan 27,0% tidak pernah berkunjung. Responden yang rutin berkunjung sebanyak 35,1%, sementara yang tidak pernah berkunjung sebesar 27,0%. Hal ini menunjukkan partisipasi penderita hipertensi dalam posbindu masih belum optimal.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kunjungan penderita Hipertensi

Kategori Kunjungan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Ya	26	35,1
Kadang-kadang	28	37,8
Tidak	20	27,1
Total	74	100

3. Hubungan antara usia dengan kunjungan penderita hipertensi diimogiri bantul 1

Tabel 3. Hubungan antara usia dengan kunjungan penderita hipertensi ke posbindu di Wilayah Kerja Puskesmas Imogiri 1 Bantul

Usia (tahun)	Kunjungan Posbindu						Total		p.value
	Ya		Kadang-kadang		Tidak				
	n	%	n	%	n	%	n	%	
40 – 44	1	1,4	0	0	0	0	1	1,4	0,185
45 – 59	10	13,5	4	5,4	11	14,9	25	33,8	
≥ 70	15	20,3	24	32,4	9	12,2	48	64,9	
Total	26	35,1	28	37,8	20	27,0	74	100	

Tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas responden kadang – kadang melakukan kunjungan posbindu dengan rentan usia >70 tahun. Responden usia 45–59 tahun (33,8%) menunjukkan variasi dalam kunjungan, sementara kelompok usia 40–44 tahun sangat sedikit (1,4%). Hasil uji Chi-Square diperoleh $p = 0,185$ ($p > 0,05$), artinya tidak ada hubungan yang antara usia dengan kunjungan ke posbindu.

4. Hubungan antara pendidikan dengan kunjungan penderita hipertensi

Tabel 4. Hubungan antara pendidikan dengan kunjungan penderita hipertensi ke posbindu di Wilayah Kerja Puskesmas Imogiri 1 Bantul

Pendidikan	Kunjungan Posbindu						Total		p.value
	Ya		Kadang-kadang		Tidak				
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Tidak Sekolah	10	13,5	13	17,6	5	6,8	28	37,8	0,347
SD	12	16,2	12	16,2	10	13,5	34	45,9	
SMP	2	2,7	0	0	0	0	2	2,7	
SMA	2	2,7	2	2,7	3	4,1	7	9,5	
Perguruan Tinggi	0	0	1	1,4	2	2,7	3	4,1	
Total	26	35.1	28	37.8	20	27.0	74	100	

Berdasarkan tabel 4. menunjukkan bahwa responden terbanyak berpendidikan SD (45,9%), diikuti yang tidak sekolah (37,8%). Distribusi kunjungan bervariasi, namun uji Chi-Square menunjukkan $p = 0,347$ ($p > 0,05$), sehingga tidak terdapat hubungan antara pendidikan dengan kunjungan ke posbindu.

5. Hubungan antara pengetahuan dengan kunjungan penderita hipertensi

Tabel 5. Hubungan antara pengetahuan dengan kunjungan penderita hipertensi ke posbindu di Wilayah Kerja Puskesmas Imogiri 1 Bantul

Pengetahuan	Kunjungan Posbindu						Total		p.value
	Ya		Kadang-kadang		Tidak				
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Kurang	0	0	0	0	0	0	0	0	0,000
Cukup	4	5,4	14	18,7	5	6,8	23	31,1	
Baik	22	29,7	14	18,9	15	20,3	51	68,9	
Total	26	35,1	28	37,8	20	27	74	100	

Sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik (68,9%). Pada kategori ini, 29,7% rutin berkunjung, 18,9% kadang-kadang, dan 20,3% tidak. Hasil uji Chi-Square menunjukkan $p = 0,000$ ($p < 0,05$), artinya terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kunjungan ke posbindu.

6. Hubungan antara motivasi dengan kunjungan penderita hipertensi ke posbindu di Wilayah Kerja Puskesmas Imogiri 1 Bantul

Tabel 6. Hubungan antara motivasi dengan kunjungan penderita hipertensi ke posbindu di Wilayah Kerja Puskesmas Imogiri 1 Bantul

Motivasi	Kunjungan Posbindu						Total		p.value
	Ya		Kadang-kadang		Tidak				
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Rendah	0	0	0	0	0	0	0	0	0,115
Sedang	4	5,4	2	8,1	1	1,4	11	14,9	
Tinggi	22	29,7	22	29,7	19	25,7	63	85,1	
Total	26	35,1	28	37,8	20	27	74	100	

Berdasarkan tabel 7. menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki motivasi tinggi (85,1%), dengan distribusi kunjungan bervariasi. Hasil uji Chi-Square menunjukkan $p = 0,115$ ($p > 0,05$), sehingga tidak ada hubungan antara motivasi dengan kunjungan ke posbindu

7. Hubungan antara dukungan keluarga dengan kunjungan penderita

Tabel 7 Hubungan antara dukungan keluarga dengan kunjungan penderita hipertensi ke posbindu di Wilayah Kerja Puskesmas Imogiri 1 Bantul

Dukungan Keluarga	Kunjungan Posbindu						Total		p.value
	Ya		Kadang-kadang		Tidak				
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Rendah	0	0	0	0	0	0	0	0	0,917
Sedang	12	16,2	11	14,9	10	13,5	33	44,6	
Tinggi	14	18,9	17	23	10	13,5	41	55,4	
Total	26	35.1	28	37.8	20	27	74	100	

Berdasarkan tabel 8. diketahui bahwa responden paling banyak mendapat dukungan keluarga tinggi (55,4%). Namun hasil uji Chi-Square menunjukkan $p = 0,917$ ($p > 0,05$), artinya tidak ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kunjungan ke posbindu.

8. Hubungan antara dukungan kader dengan kunjungan penderita hipertensi

Tabel 8. Hubungan antara dukungan kader dengan kunjungan penderita hipertensi ke posbindu di Wilayah Kerja Puskesmas Imogiri 1 Bantul

Dukungan Keluarga	Kunjungan Posbindu						Total		p.value
	Ya		Kadang-kadang		Tidak				
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Rendah	0	0	0	0	0	0	0	0	0,821
Sedang	6	8,1	5	6,8	6	8,1	17	23	
Tinggi	20	27	23	31,3	14	18,9	57	77	
Total	26	35,1	28	37,8	20	27	74	100	

Berdasarkan hasil penelitian tabel 9. diketahui bahwa sebagian besar responden mendapat dukungan kader yang tinggi (77%). Pada kategori ini, 27% rutin berkunjung, 31,3% kadang-kadang, dan 18,9% tidak. Namun hasil uji Chi-Square menunjukkan $p = 0,821$ ($p > 0,05$), sehingga tidak terdapat hubungan antara dukungan kader dengan kunjungan ke posbindu

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki (54,1%). Temuan ini menggambarkan bahwa laki-laki lebih banyak terdiagnosis hipertensi di wilayah penelitian. Hal ini sesuai dengan penelitian Wirakhmi & Purnawan (2023) yang menjelaskan bahwa laki-laki cenderung lebih berisiko mengalami hipertensi karena faktor gaya hidup, seperti kebiasaan merokok, konsumsi alkohol, serta kurangnya aktivitas fisik. Selain itu, perempuan umumnya lebih aktif dalam kegiatan pelayanan kesehatan seperti Posyandu atau Posbindu, sehingga tingkat keterlibatan laki-laki cenderung lebih rendah.

Berdasarkan usia, mayoritas responden berada pada kelompok usia ≥ 70 tahun (64,9%). Usia lanjut merupakan faktor risiko hipertensi karena adanya perubahan fisiologis pada pembuluh darah yang menjadi lebih kaku, sehingga tekanan darah lebih mudah meningkat (7). Kondisi ini menjelaskan mengapa kasus hipertensi cukup tinggi pada kelompok lansia di Padukuhan Karangtalun.

Dari sisi pendidikan, sebagian besar responden berpendidikan rendah, yaitu lulusan SD (45,9%) dan tidak sekolah (37,8%). Rendahnya tingkat pendidikan dapat berdampak pada kemampuan memahami informasi kesehatan. Menurut Notoatmodjo (2012), pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi perilaku kesehatan, termasuk pemanfaatan layanan kesehatan. Namun dalam penelitian ini, meskipun pendidikan responden rendah, tingkat pengetahuan mereka sebagian besar baik karena adanya peran kader dan tenaga kesehatan dalam penyuluhan.

Tingkat kunjungan penderita hipertensi di Posbindu wilayah kerja Puskesmas Imogiri 1 Bantul masih rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya 35,1% responden rutin berkunjung, 37,8% kadang-kadang, dan 27,0% tidak pernah berkunjung. Kondisi ini menggambarkan bahwa partisipasi masyarakat belum optimal.

Rendahnya tingkat kunjungan dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, dari segi persepsi, sebagian penderita hipertensi belum merasakan manfaat langsung dari Posbindu. Menurut penelitian Sukmawati et al. (2023), keterlibatan masyarakat dalam Posbindu akan lebih baik apabila ada pemahaman yang jelas mengenai manfaat kegiatan tersebut. Kedua, faktor aksesibilitas seperti jarak, waktu pelaksanaan, serta keterbatasan fisik pada lansia dapat memengaruhi keputusan untuk hadir.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Awanda (2023) yang menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam program kesehatan berbasis komunitas sangat dipengaruhi oleh intensitas promosi kesehatan dan keberadaan dukungan lingkungan. Oleh karena itu, peningkatan kunjungan ke Posbindu perlu diupayakan melalui strategi edukasi berkelanjutan, peran aktif kader, serta dukungan keluarga.

1. Hubungan antara Usia dengan kunjungan penderita hipertensi ke posbindu di Wilayah Kerja Puskesmas Imogiri 1 Bantul

Hasil uji statistik menunjukkan tidak terdapat hubungan antara usia dengan kunjungan penderita hipertensi ke Posbindu ($p = 0,185$). Mayoritas responden berusia ≥ 70 tahun, namun keaktifan kunjungan tidak lebih baik dibanding kelompok usia lain. Temuan ini berbeda dengan teori yang menyatakan bahwa semakin bertambah usia, seseorang akan semakin peduli terhadap kesehatan (8). Namun, hasil ini konsisten dengan penelitian Wirakhmi (2023) yang menemukan bahwa faktor usia saja tidak cukup memengaruhi kepatuhan dalam memanfaatkan layanan kesehatan, termasuk Posbindu.

2. Hubungan antara Pendidikan dengan kunjungan penderita hipertensi ke posbindu di Wilayah Kerja Puskesmas Imogiri 1 Bantul

Hasil analisis data yang dilakukan menunjukkan tidak terdapat hubungan antara pendidikan dengan kunjungan ke Posbindu ($p = 0,347$). Walaupun mayoritas responden berpendidikan rendah (SD dan tidak sekolah), hal tersebut tidak menjadi penentu utama dalam kunjungan. Hasil ini berbeda dengan penelitian Sukmawati (2023) yang menyebutkan bahwa pendidikan berpengaruh pada pemanfaatan layanan Posbindu. Kondisi ini kemungkinan karena adanya peran kader dan tenaga kesehatan yang memberikan informasi langsung, sehingga pengetahuan praktis lebih dominan dibanding latar belakang pendidikan formal.

3. Hubungan antara Pengetahuan dengan kunjungan penderita hipertensi ke posbindu di Wilayah Kerja Puskesmas Imogiri 1 Bantul

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dengan kunjungan penderita hipertensi ($p = 0,000$). Responden dengan pengetahuan baik lebih banyak yang aktif berkunjung ke Posbindu. Hal ini sesuai dengan teori Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2012) yang menjelaskan bahwa pengetahuan merupakan faktor predisposisi yang memengaruhi perilaku kesehatan. Penelitian Sukmawati et al. (2023) juga menegaskan bahwa edukasi kesehatan dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hipertensi.

4. Hubungan antara Motivasi dengan kunjungan penderita hipertensi ke posbindu di Wilayah Kerja Puskesmas Imogiri 1 Bantul

Hasil analisis data yang dilakukan menunjukkan tidak terdapat hubungan antara motivasi dengan kunjungan ($p = 0,115$), meskipun sebagian besar responden memiliki motivasi tinggi. Hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti keterbatasan waktu, akses, maupun kondisi kesehatan fisik. Menurut Wirakhmi & Purnawan (2023), motivasi berperan penting dalam aktivitas fisik lansia, tetapi apabila tidak diikuti dengan dukungan lingkungan, maka perilaku yang diharapkan tidak akan muncul.

5. Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan kunjungan penderita hipertensi ke posbindu di Wilayah Kerja Puskesmas Imogiri 1 Bantul

Hasil analisis data yang dilakukan menunjukkan tidak terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan kunjungan ($p = 0,917$). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun keluarga memberi dukungan, hal tersebut tidak selalu membuat penderita hipertensi rutin berkunjung. Menurut Friedman (dalam Psychologymania, 2012), dukungan keluarga adalah salah satu faktor penguat, tetapi efektivitasnya bergantung pada kemauan individu dan faktor lingkungan lainnya.

6. Hubungan antara Dukungan Kader dengan kunjungan penderita hipertensi ke posbindu di Wilayah Kerja Puskesmas Imogiri 1 Bantul

Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat hubungan antara dukungan kader dengan kunjungan ($p = 0,821$). Meskipun sebagian besar responden menyatakan mendapat dukungan kader, kehadiran mereka ke Posbindu tetap rendah. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian Nerita Awanda (2023) yang menyebutkan peran kader dan media promosi kesehatan mampu meningkatkan partisipasi masyarakat. Kondisi ini mungkin dipengaruhi keterbatasan intensitas komunikasi atau keterlibatan kader yang belum optimal

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat diperoleh kesimpulan :

1. Tingkat kunjungan penderita hipertensi ke Posbindu di wilayah kerja Puskesmas Imogiri 1 Bantul masih rendah, dimana hanya 35,1% yang rutin berkunjung, 37,8% kadang-kadang, dan 27,0% tidak pernah berkunjung
2. Tidak terdapat hubungan antara usia, pendidikan, motivasi, dukungan keluarga, serta dukungan kader dengan kunjungan penderita hipertensi ke Posbindu.
3. Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan penderita hipertensi dengan kunjungan ke Posbindu ($p < 0,05$)
4. Faktor pengetahuan menjadi variabel utama yang berperan dalam meningkatkan kunjungan penderita hipertensi ke Posbindu, sementara faktor lain belum terbukti berhubungan

RUJUKAN

1. WHO (World Health Organization). Global Status Report on Noncommunicable Diseases. WHO. 2013.
2. WHO (World Health Organization). Hypertension Fact Sheet. Geneva. WHO. 2018.
3. RI KK. Laporan Riskesdas 2018 Nasional.pdf [Internet]. Lembaga Penerbit Balitbangkes. 2018. p. hal 156.
4. RI KK. Pedoman Pos Pembinaan Terpadu PTM. Vol. 44, Orasi Pengukuhan Profesor Riset Bidang Epidemiologi Dan Bistatistik. 2020. 1–84 p.
5. Sugiyono. Statistik Untuk Penelitian. 2012. p. 1–370.
6. Wirakhmi IN. Hubungan Aktivitas Fisik dengan Hipertensi Pada Lanjut Usia di Puskesmas Kutasari. J Untuk Masy Sehat. 2023;7(1):61–7.
7. Massa K, Manafe LA. Kepatuhan Minum Obat Hipertensi Pada Lansia. Sam Ratulangi J Public Heal. 2022;2(2):046.
8. Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Journal of Chemical Information and Modeling. 2012.
9. Sukmawati, Nurarifah N, Nitro G. Edukasi tentang Hipertensi bagi Kader dan Lansia Hipertensi di Posbindu Penyakit Tidak Menular. J Pengabd Masy Lentora. 2023;3(1):16–22.
10. Handayani H, Mamlukah, Suparman R. Pengaruh Promosi Kesehatan Melalui Media Berbasis Video dan Leaflet Terhadap Pengetahuan dan Sikap Kader Saka Bakti Husada Dalam Pencegahan Stunting di Kecamatan Sukarame pada Masa Pandemi Covid-19 Tahun 2022. Media Inf. 2023;19(2):70–6.